

DAMPAK KETERAMPILAN DAN SIKAP GURU SEKOLAH DASAR PASCA PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN DESAIN PEMBELAJARAN HUMANISTIK

Ivanka Harits Darwisy, Henry Praherdhiono, Made Duananda Kartika Degeng

Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
ivanka.harits.2201218@students.um.ac.id

Article History

Received: 15 Februari 2024, Accepted: 29 April 2024, **Published: 03 April 2024**

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dampak keterampilan dan sikap guru sekolah dasar pasca pelatihan dan pendampingan Humanistik. Dalam era pendidikan saat ini yang sangat berkembang pesat, perubahan pada pebelajar pasti terjadi. Maka perlu adanya pembaharuan dalam proses pendidikan oleh guru, sehingga pendidikan sesuai dengan hakikat pendidikan yang ada untuk memanusiakan manusia (humanisasi). Coaching Humanistik adalah pelatihan yang memfokuskan pada guru dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip humanistik dalam pendidikan secara holistik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur perubahan dalam kinerja guru sebelum dan sesudah partisipasi dalam pendampingan program Coaching Humanistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum peningkatan yang dirasakan oleh guru yang telah menerima pendampingan dan pelatihan selama 2 tahun ada perubahan keterampilan dan sikap. Perubahan keterampilan dan sikap tersebut merupakan hasil dari proses yang cukup panjang. Perlu bagi pimpinan dan manajemen untuk terus bersama mendampingi para guru yang sedang berproses mengalami perubahan yang bertahap. Hal ini menjadi penting untuk diketahui oleh guru di tempat lainnya agar mampu menghadapi pebelajar yang beraneka ragam.

Kata Kunci: Humanistik, Pelatihan, Guru, Holistik

Abstract

The purpose of this study is to determine the impact of skills and attitudes of elementary school teachers after training and Humanistic mentoring. In today's rapidly developing educational era, changes in learners are bound to occur. So there needs to be a renewal in the educational process by teachers, so that education is in accordance with the nature of education that exists to humanize humans (humanization). Humanistic Coaching is training that focuses on teachers in implementing humanistic principles in education holistically. This study used quantitative methods to measure changes in teacher performance before and after participation in the Humanistic Coaching program. The results showed that in general the improvement felt by teachers who had received mentoring and training for 2 years there was a change in skills and attitudes. The change in skills and attitudes is the result of a fairly long process. It is necessary for leaders and management to continue to accompany teachers who are in the process of experiencing gradual change. This is important for teachers in other places to know in order to be able to deal with diverse learners.

Keyword: Humanistic, Training, Teacher, Holistic

To cite this article:

Darwisy, I. H., Praherdhiono, H., & Degeng, M. D. K. (2024). Dampak Keterampilan Dan Sikap Guru Sekolah Dasar Pasca Pelatihan Dan Pendampingan Desain Pembelajaran Humanistik. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(2), 79–87. doi: [10.17977/um038v7i22024p079](https://doi.org/10.17977/um038v7i22024p079)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan masyarakat dan negara. Pendidikan dianggap sebagai tempat terbaik untuk mempersiapkan agen perubahan bangsa yang akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Lembaga pendidikan tidak lagi hanya sekedar tempat transfer ilmu pengetahuan, namun juga tempat pembentukan sikap, perilaku, karakter, dan kepemimpinan generasi muda (Rokhman et al., 2014). Dalam proses pendidikan yang terjadi, banyak yang melupakan hakikat pendidikan itu sendiri. Hakikat pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (humanisasi) banyak tidak terwujud karena banyak orang tua ataupun guru melupakan hakikat pendidikan sehingga terjadinya perusakan nilai manusia yang berpendidikan yang hanya berorientasi pada nilai semata (dehumanisasi) (Freire, 1972) dan masih belum berorientasi secara holistik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dahlan, 2020). Hakikat pendidikan sejatinya membentuk manusia yang bertanggung jawab atas tuhan, dirinya sendiri, keluarganya, lingkungannya sampai dengan bangsa dan negaranya (Sofyan S, 2013). Pendidikan tidak hanya sebatas peningkatan kognitif bagi pebelajar, tetapi juga harus mampu menggali dan meningkatkan seluruh potensi yang tertanam dalam diri manusia secara merdeka. Maka banyak sekali pembenahan yang harus dilakukan sektor pendidikan di Indonesia terutama pada pendekatan aspek psikologi. Aspek psikologi merupakan aspek utama dalam teknologi pendidikan di Indonesia (Praherdhiono et al., 2019, 2020). Maka perlunya pendidikan yang berorientasi dalam pendekatan yang memanusiakan manusia dengan pendekatan psikologi.

Pemerintah melalui Kemdikbud sudah berusaha untuk menciptakan manusia merdeka melalui proses pendidikan dengan Kurikulum Merdeka (Nugraha, 2022), dalam pengembangannya, kurikulum harus menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik pebelajar sesuai dengan masanya (Firdaus et al., 2022). Contoh kebijakan Kemdikbud yang memulai fokus pada Pendidikan Anak Usia Dini adalah contoh pembenahan yang harus dilakukan sedini mungkin dan dimulai sejak dini (Iskandar, 2019). Dalam penerapan kebijakan, Kemdikbud juga berusaha memerdekakan anak usia dini melalui kebijakan calistung yang tidak diwajibkan bagi PAUD (Metro, 2023). Adapun kebijakan merdeka belajar yang telah diterapkan sudah berjalan, tetapi masih belum optimal (Aulia & Utami, 2023). Pemerintah sudah berupaya dalam pendidikan yang berpusat pada manusia. Berpusat pada manusia artinya melihat pebelajar sebagai manusia, bukan sebagai objek pendidikan. Melihat pengguna sebagai manusia artinya kita harus melihat mereka sebagai sosok yang utuh. Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan pebelajar dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti orang tua, lingkungan, dan lain-lain (Hattie, 2010). Hambatan dalam proses pembelajaran muncul ketika pebelajar menghadapi masalah internal. Menurut teori Humanistik, permasalahan tersebut timbul karena adanya kebutuhan dasar pebelajar yang belum terpenuhi, sehingga mereka kesulitan untuk mengaktualisasikan diri dalam konteks pembelajaran. Sebaliknya, sebagian besar guru mungkin menganggap pebelajar yang mengalami kesulitan sebagai individu yang kurang cerdas atau berperilaku nakal. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pemahaman guru terhadap konsep teori Humanistik dalam konteks pembelajaran (Adiele & Abraham, 2013). Oleh karena itu, penting untuk menyelenggarakan sesi penyuluhan atau sosialisasi mengenai teori Humanistik dalam pembelajaran guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran guru terhadap peran penting kebutuhan dasar pebelajar dalam mencapai potensi sepenuhnya. Sehingga saat pebelajar mengalami kesulitan belajar atau kondisi emosional, guru mampu memahami apa yang menjadi sebab pebelajar seperti itu. Perkembangan pesat dalam era yang berubah memaksa calon guru untuk menjadi lebih responsif terhadap perubahan tersebut. Guru harus memiliki beragam keterampilan agar dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien (Fitriyana, Setyosari, dan Ulfa 2021).

Untuk memfasilitasi pendidikan yang sesuai dengan hakikatnya maka selain kurikulum yang dikembangkan diperlukan guru yang humanis dalam menyelenggarakan pendidikan. Menjadi seorang guru tidak hanya memerlukan pengembangan identitas profesional tetapi juga konstruksi pengetahuan dan praktik profesional melalui pembelajaran profesional yang berkelanjutan (McCormack et al., 2006). Guru sangat memiliki peran penting dalam terselenggaranya pendidikan yang humanis. Tetapi dalam realitas pendidikan di Indonesia, guru melakukan dehumanisasi (Acosta, 2016) dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah seperti penggunaan sistem reward and punishment hanya berefek jangka pendek dan memiliki efek ketergantungan dalam melakukan sesuatu (Sigmund et al., 2001) (Yuniarto et al., 2022). Doktrinasi guru yang menganggap pebelajar sebuah wadah yang harus diisi dan harus menerima apa yang disampaikan guru. Sebagai agent of change utama dalam proses pendidikan dengan membentuk generasi yang kompeten dan berdaya saing untuk mempersiapkan Indonesia, diperlukan guru yang siap menjadi pembelajar sepanjang hayat (Withnall, 2011) dan mampu memiliki pandangan hakikat pendidikan yang siap memabangun sikap, perilaku, karakter, dan kepemimpinan generasi muda.

Dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan profesional guru yang termasuk dalam rumpun Teknologi Pendidikan secara humanis. Maka dalam mengevaluasi dampak pendampingan dan coaching humanistik yang telah dilakukan. Coaching Humanistik adalah program pelatihan yang dirancang untuk mempertajam kemampuan guru sekolah dasar dalam memahami kodrat anak dan kemampuan pendekatan dengan hati, tanpa tekanan dan paksaan (Hanington, 2010). Coaching humanistik mengasah aspek keterampilan guru dan aspek sikap guru. Pada aspek keterampilan coaching humanistik mendalami kemampuan menertibkan pebelajar, penerapan pembelajaran yang kontekstual, pemahaman penilaian autentik dalam kelas, pemahaman tahapan tumbuh otak anak dan penanganan anak di setiap kelas yang pastinya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sementara pada aspek sikap coaching humanistik mendalami kemampuan guru dalam menangani anak yang berperilaku negatif di dalam kelas, kemampuan guru dalam mengontrol emosinya saat menangani anak berperilaku negatif dan kemampuan menyikapi anak yang tidak merasa bersemangat dalam pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode pretest-posttest one control group design yang dilakukan di SDIT Permata Papua berjumlah 26 guru sekolah dasar. Untuk variabel independen adalah Coaching humanistik dan untuk variabel dependen adalah dampak coaching humanistik pada guru berupa keterampilan dan sikap humanistik. Instrumen yang akan digunakan berupa kuesioner atau skala yang khusus untuk mengukur variabel dependen (sebelum-dan-sesudah). Dalam desain pendampingan dan Coaching dilaksanakan selama 2 tahun dan dilaksanakan secara rutin sesuai dengan jadwal yang telah disusun.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan total pernyataan adalah 23 pernyataan. Pernyataan mengenai aspek keterampilan terdiri dari 17 pernyataan dan pernyataan mengenai aspek sikap terdiri dari 6 pernyataan. Pernyataan menggunakan skala likert 1-6, skala 6-point likert untuk mempermudah responden dalam menjawab pernyataan yang disajikan. Menurut Chomeya (Chomeya, 2010), skala 6-point likert cenderung menghasilkan nilai reliabilitas yang tinggi. Sehingga penggunaannya untuk penelitian ini akan sangat baik.

Data yang telah diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis statistik non-parametric . Analisis data dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya dampak sebelum dan sesudah coaching (Kadir, 2015). Perbedaan Uji Wilcoxon akan digunakan untuk membandingkan skor sebelum dan setelah coaching. Perbedaan skor yang signifikan antara data sebelum dan data sesudah coaching akan diinterpretasikan sebagai dampak coaching humanistik pada guru..

HASIL

Pada penelitian ini terdapat 23 pernyataan yang terdiri dari 17 pernyataan mengenai keterampilan humanistik dan 6 pernyataan mengenai sikap humanistik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan Uji Wilcoxon dengan agregasi data dari seluruh responden untuk melihat apakah ada dampak setelah coaching, sehingga penelitian ini Berikut akan disajikan deskripsi hasil pengumpulan data pada penelitian ini.

Hasil pada pernyataan mengenai keterampilan humanistik menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara sebelum coaching dan setelah coaching humanistik. Pada tabel 1 menunjukkan bahwa N Positive Ranks = 17. Nilai ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh peningkatan keterampilan humanistik yang dirasakan oleh guru sebelum coaching dan setelah coaching humanistik. Berdasarkan output statistik juga Asymp Sig 2 tailed bernilai 0.000 lebih kecil dari < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa ada dampak keterampilan dari coaching humanistik.

Tabel 1. Wilcoxon Signed Ranks Test pada Aspek Keterampilan Humanistik

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Pre	Negative Ranks	0	.00	.00
	Positive Ranks	17	9.00	153.00
	Ties	0		
	Total	17		

Pada Grafik 1 menunjukkan dampak keterampilan sebelum-sesudah *coaching* humanistik, terlihat dampak pasca pelatihan yang mempengaruhi para guru. Data yang disajikan pada grafik ini menggambarkan dampak keterampilan tersebut terhadap para guru secara keseluruhan. Dari visualisasi grafik, terlihat bahwa mayoritas dari 17 pernyataan menunjukkan adanya perubahan signifikan setelah para guru mengikuti pelatihan coaching humanistik. Hal ini menandakan bahwa program pelatihan tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar dengan rerata sebelum sebesar 3.66 menjadi 4.78 dengan skala 1.00 - 6.00 dalam mempengaruhi keterampilan para guru sekolah dasar.



Grafik 1. Sebelum-Sesudah Aspek keterampilan Humanistik dari 17 Pernyataan

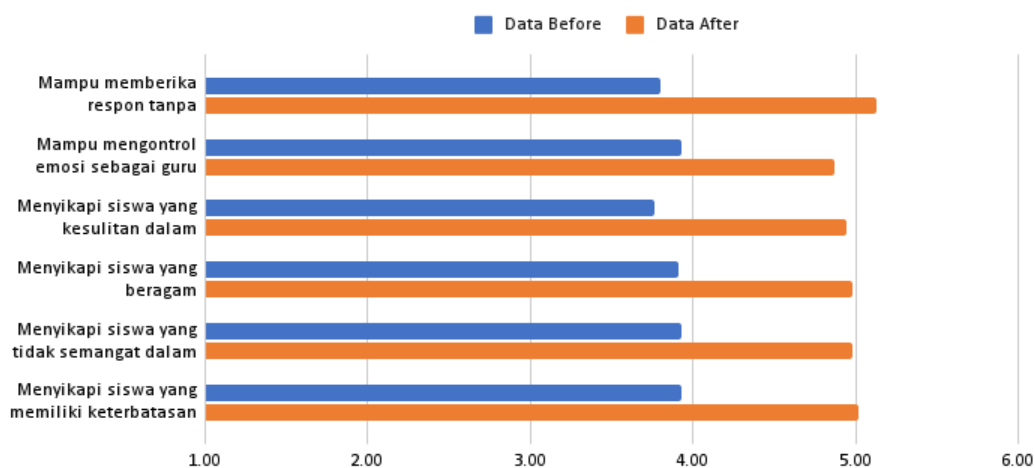
Hasil pada pernyataan mengenai sikap humanistik menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara sebelum coaching dan setelah coaching humanistik. Pada tabel 2 menunjukkan bahwa N Positive Ranks = 6. Nilai ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh peningkatan sikap humanistik

yang dirasakan oleh guru sebelum coaching dan setelah coaching humanistik. Berdasarkan output statistik juga Asymp Sig 2 tailed bernilai 0.028 lebih kecil dari < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa ada dampak sikap dari coaching humanistik.

Tabel 2. Wilcoxon Signed Ranks Test pada Aspek Sikap Humanistik

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Pre	Negative Ranks	0	.00	.00
	Positive Ranks	6	3.50	21.00
	Ties	0		
	Total	6		

Pada Grafik 2 menunjukkan dampak sikap sebelum-sesudah coaching humanistik, terlihat dampak pasca pelatihan yang mempengaruhi para guru. Data yang disajikan pada grafik ini menggambarkan dampak sikap tersebut terhadap para guru secara keseluruhan. Dari visualisasi grafik, terlihat bahwa mayoritas dari 6 pernyataan menunjukkan adanya perubahan signifikan setelah para guru mengikuti pelatihan coaching humanistik. Hal ini menandakan bahwa program pelatihan tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar dengan rerata sebelum sebesar 3.88 menjadi 4.99 dengan skala 1.00 - 6.00 dalam mempengaruhi keterampilan para guru sekolah dasar.



Grafik 2. Data Sebelum-Sesudah Aspek Sikap Humanistik dari 6 Pernyataan

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan dan pelatihan humanistik berdampak positif secara signifikan pada beberapa aspek keterampilan dan sikap mengajar guru. Hal ini terlihat dari perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah coaching. Dengan demikian, program coaching mampu meningkatkan keterampilan dan sikap guru dalam mengelola kelas tanpa harus mengandalkan hukuman atau hadiah. Terdapat hubungan positif antara kemampuan guru dan prestasi belajar pebelajar, menegaskan bahwa semakin tinggi kompetensi guru, semakin baik pula hasil belajar pebelajar. Ini menunjukkan pentingnya peran kompetensi guru dalam meningkatkan pencapaian akademis pebelajar melalui proses pembelajaran (Karnaningsih, Sulton, dan Husna 2021).

Berdasarkan kuisioner yang diisi oleh para guru sekolah dasar, ada beberapa keterampilan yang belum dimiliki oleh guru yaitu keterampilan menertibkan pebelajar yang rebut, model pembelajaran kontekstual, cara menilai pebelajar secara individu, tahap tumbuh kembang anak, dan display class yang ideal sesuai tumbuh kembang anak. Setelah mengikuti pelatihan humanistik mampu memiliki keterampilan dalam menertibkan pebelajar, mampu menerapkan pembelajaran kontekstual, dan mampu menata display class yang ideal. Tetapi ada materi pelatihan yang sulit

dipahami oleh guru sekolah dasar yaitu asesmen formatif. Ada juga sikap yang belum dimiliki oleh guru sebelum pelatihan yaitu bersikap tenang, bersabar, kemampuan memberikan perhatian anak secara menyeluruh. Setelah mengikuti pelatihan humanistik mampu memiliki sikap kepemimpinan dalam mengatur kelas secara humanistik, kerjasama yang baik, dan mampu berkomunikasi dengan baik kepada pebelajar.

Selain peningkatan keterampilan dan sikap guru sekolah dasar. Pelatihan humanistik juga berdampak positif sehingga guru lebih semangat dan bahagia untuk segera menerapkan ke pebelajar. Terlebih keyakinan diri guru telah dibentuk dalam pelatihan sehingga mampu merancang pembelajaran yang bahagia di kelas (Badiaturrochmah, 2021). Pendampingan dan pelatihan yang telah dilakukan selama penelitian pastinya tidak terlepas oleh adalah tantangan dan kendala yang tidak mudah, karena beberapa hal seperti (1) jarak yang jauh, sehingga yang memungkinkan hanya satu tahun sekali kehadiran secara offline. Sehingga sebagian besar pendampingan dilakukan dengan online. (2) Mengubah mindset yang selama ini pendidikan berorientasi pada hasil dan sekarang tenaga pendidik diminta untuk mendidik dengan orientasi proses dengan kebutuhan dasar dan tahapan perkembangan (dari teori-teori terbaru) dijadikan sebagai landasan ilmiahnya (Zilka et al., 2022).

Adapun potensi mengapa dampak pelatihan signifikan yaitu (1) support stakeholder yayasan dan sekolah pada tim sekolah untuk mengaplikasikan guru yang humanistik cukup kuat sehingga terbentuknya sekolah yang sesuai dengan kodratnya (Pan Canadian Joint Consortium for School Health, 2010). Hal ini menciptakan fondasi yang kokoh untuk pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan pebelajar secara holistik, memperkuat ikatan antara guru, pebelajar, dan lingkungan sekolah. (2) Support pemerintah dengan Kurikulum Merdeka dalam memberikan kebebasan sekolah berinovasi. Sehingga sekolah dapat menyesuaikan kurikulum mereka dengan kebutuhan dan dinamika lokal, memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan efektif sesuai konteks mereka. (Rahayu et al., 2022). (3) Komite dan orang tua yang support pada perubahan ini, dan memberikan apresiasi pada sekolah. Dukungan aktif dari komite sekolah dan partisipasi orang tua tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan komite, tetapi juga memberikan dorongan moral kepada guru dan staf sekolah untuk melanjutkan upaya mereka dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam pelaksanaan peran orang tua terdapat dari kegiatan yang dirancang pihak sekolah berupa program parenting yang diikuti oleh banyak orang tua.

Pada penelitian lain menurut Herwiana (2021) ditemukan kekurangan dalam pelatihan humanistik yaitu kesulitan guru dalam melakukan penilaian terhadap pebelajar. Pada penelitian ini tidak menemukan kesulitan tersebut penggunaan asesmen formatif dapat membantu guru dalam melakukan penilaian terhadap para pelajar. Dengan kata lain, menunjukkan bahwa implementasi asesmen formatif dapat mengatasi atau mengurangi kesulitan yang mungkin dialami oleh guru dalam mengevaluasi kemajuan belajar siswa secara efektif dalam konteks pendekatan pembelajaran humanistik. Pada penelitian Herwiana juga ditemukan kesulitan dalam penyampaian konsep humanistik yang masih belum jelas. Peneliti menyampaikan konsep humanistik yang sudah ada dan pemberian contoh di sekolah yaitu Sekolah Montessori (Montessori Jr, 1976), (Lillard, 2017) dan Taman Pebelajar (Kuswandi, 2009) sehingga memudahkan bagi guru melihat perbedaan dari sekolah konvensional menjadi sekolah dasar yang humanis bagi pebelajar.

Pada penelitian lainnya menurut Sharp (2012) ditemukan bahwa pendekatan humanistik seharusnya disandarkan oleh prinsip humanisme Abraham Maslow (1908–1970) dan Carl Rogers (1902–1987). Prinsip-prinsip ini menekankan pada fokus pada individu pebelajar dan memandang bahwa belajar tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan, tetapi juga tentang pembentukan manusia

secara menyeluruh. Mereka menekankan pentingnya memperhatikan minat, tujuan, dan antusiasme individu dalam proses pembelajaran, sehingga potensi penuh dari setiap pelajar dapat tercapai. Peneliti menggunakan Maslow hierarchy of needs sebagai acuannya, sehingga pada saat terdapat pebelajar yang mengaktualisasikan dirinya sehingga mendapat perhatian guru tidak menghakimi bahwa pebelajar tersebut nakal, tetapi melihat pebelajar sebagai manusia seutuhnya yang masih perlu dipenuhi kebutuhan dasarnya sebagai manusia. Pendekatan ini menekankan pada penghargaan terhadap keunikan setiap individu dan memahami bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar, seperti rasa aman dan pengakuan, harus terpenuhi sebelum seseorang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri yang lebih tinggi. Dengan mengadopsi perspektif ini, guru dapat lebih memahami dan merespons kebutuhan pelajar secara holistik, membantu mereka tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang lengkap.

Upaya yang dilakukan, tidak hanya bersifat untuk guru kepada pebelajar, tetapi juga bertujuan untuk guru yang ingin meningkatkan kapasitasnya sebagai manusia yang mendidik dirinya sendiri lalu mendidik orang lain terutama pebelajar. Tujuan pelatihan humanistik (Rogers & Freiberg, 1994) bagi guru sekolah dasar meliputi beberapa aspek. Pertama, membantu guru dalam menciptakan iklim kepercayaan di kelas, di mana rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik untuk belajar dapat ditanamkan dan diperkuat pada para pebelajar. Kedua, pelatihan ini bertujuan untuk mendorong pengambilan keputusan partisipatif dalam semua aspek pembelajaran, memberikan peran yang aktif kepada setiap pebelajar dalam proses pembelajaran. Ketiga, tujuan pelatihan humanistik adalah untuk membantu guru dalam pertumbuhan pribadi mereka sendiri dan menemukan kepuasan yang besar dalam interaksi mereka dengan para pelajar.

Pendampingan dan pelatihan humanistik berdampak positif pastinya tidak terlepas dari keterlibatan stakeholder dalam penerapan pelatihan humanistik. Selain dari faktor internal stakeholder yang menginginkan adanya perubahan, adanya fasilitas pendampingan sebelum pelatihan humanistik diterapkan yaitu dengan fasilitas pelatihan Agile Management. Agile Management berfungsi untuk membekali manajemen sekolah untuk bisa memiliki agility (kelincahan) dalam mengelola sekolah dan menerapkan materi-materi pelatihan yang didapat. Sehingga pengaplikasian pelatihan memang didesain tidak hanya dari konten pelatihan (Humanistik) saja, tetapi framework berpikir yang dirancang untuk para stakeholder agar mampu merancang rencana tindak lanjut sampai dengan tingkat pelaksana pembelajaran yaitu guru.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, diperinci bagaimana menjadi seorang guru yang mengadopsi pendekatan humanistik di lingkungan sekolah. Hasil temuan menunjukkan bahwa guru yang telah mengikuti pendampingan dan coaching selama periode dua tahun mengalami perubahan signifikan dalam kedua aspek keterampilan dan sikap mereka. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari suatu proses yang berlangsung dengan cukup panjang. Pentingnya pendampingan dan coaching dalam perubahan ini tidak hanya mempengaruhi keterampilan teknis para guru, tetapi juga mencakup perubahan dalam sikap mereka. Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan dari pimpinan dan manajemen sekolah, guru-guru yang sedang melalui proses perubahan ini dapat merasakan pertumbuhan yang berkesinambungan. Terlibat dalam proses pendampingan yang berlangsung selama dua tahun memberikan guru kesempatan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran mereka, meningkatkan interaksi dengan pebelajar, dan mengembangkan empati serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap kebutuhan individu pebelajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Acosta, M. (2016). Paradigm shift in open education and e-learning resources as teaching and learning in Philippines. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), Article 2.
- Adiele, E., & Abraham, N. (2013). Achievement of Abraham Maslow's Needs Hierarchy Theory among Teachers: Implications for Human Resource Management in the Secondary School System in Rivers State. *Journal of Curriculum and Teaching*, 2(1), 140–144.
- Aulia, F., & Utami, W. B. (2023). Development of the Life Skills Learning Model for Elementary School students as Strengthening the Pancasila Student Profile. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 315–322.
- Badiaturochmah, D, Praherdhiono., H, dan Sulthoni. (2021). "Hubungan Antara Self Efficacy dengan Hasil Plagiasi Karya Tulis Mahasiswa." *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 4(1):13–22.
- Chomeya, R. (2010). Quality of Psychology Test Between Likert Scale 5 and 6 Points. *Journal of Social Sciences*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.3844/jssp.2010.399.403>
- Dahlan, A. N. (2020). *Humanistic Education : An Alternartive Multiculture Based Learning Model In Elementary School*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:235194416>
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), Article 4.
- Fitriyana, H, Setyosari, P., dan Ulfa., S. (2021). "Analisis Kemampuan Technological Knowledge Calon Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 4(4):348–57.
- Freire, P. (1972). *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos. *New York: Herder and Herder*.
- Hanington, B. M. (2010). Relevant and Rigorous: Human-Centered Research and Design Education. *Design Issues*, 26(3), Article 3. https://doi.org/10.1162/DESI_a_00026
- Hattie, J. (2010). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement* (Reprinted). Routledge.
- Herwiana, S., Laili, E. N., & Fajarina, M. (2021). Pelatihan Pembelajaran Dengan Pendekatan Teori Humanistik Di Sdn Jabon 2, Jombang. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 7(1), 85–93. <https://doi.org/10.20956/jdp.v7i1.18410>
- Iskandar, H. (2019). Kebijakan Ditjen PAUD Dan Dikmas. *Kemdikbud*.
- Kadir, D. (2015). *Statistika Terapan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Karnaningsih, S. C., Sulton, dan Husna, A. (2021). "Hubungan Kompetensi Guru dengan Hasil Belajar IPS di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 4(1):51–59.
- Kuswandi, D. (2009). Bangunan keilmuan pendidikan taman pebelajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(2).
- Lillard, A. S. (2017). *Montessori: The science behind the genius*. Oxford University Press.
- McCormack, A., Gore, J., & Thomas, K. (2006). Early Career Teacher Professional Learning. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 34(1), Article 1. <https://doi.org/10.1080/13598660500480282>
- Metro, T. (2023). Tes Calistung Masuk SD Dihapus, Anak Bisa Lebih Bahagia. *Metro TV*. <https://www.youtube.com/watch?v=QCqDjo9b6Xg>
- Montessori Jr, M. M. (1976). *Education for Human Development: Understanding Montessori*.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>

- Pan Canadian Joint Consortium for School Health. (2010). Stakeholder engagement for improved school policy: Development and implementation. *Canadian Journal of Public Health/Revue Canadienne de Sante'e Publique*, S20–S23.
- Praherdhiono, H., Adi, E. P., Prihatmoko, Y., Nindigraha, N., Soepriyanto, Y., Indreswari, H., & Oktaviani, H. I. (2020). *Implementasi Pembelajaran Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19*. Seribu Bintang.
- Praherdhiono, H., Setyosari, P., Degeng, I. N. S., Slamet, T. I., Surahman, E., Adi, E. P., Degeng, M. D. K., & Abidin, Z. (2019). *Teori dan Implementasi Teknologi Pendidikan: Era Belajar Abad 21 dan Revolusi Industri 4.0*. Seribu Bintang.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rogers, C. R., & Freiberg, H. J. (1994). *Freedom to learn*. Merrill/Macmillan College Publishing Co.
- Rokhman, F., Hum, M., & Syaifudin, A. (2014). Character education for golden generation 2045 (national character building for indonesian golden years). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165.
- Sharp, A. (2012). Humanistic Approaches to Learning. In N. M. Seel (Ed.), *Encyclopedia of the Sciences of Learning* (pp. 1469–1471). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_530
- Sigmund, K., Hauert, C., & Nowak, M. A. (2001). Reward and punishment. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 98(19), Article 19. <https://doi.org/10.1073/pnas.161155698>
- Sofyan S, W. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Withnall, A. (2011). Lifelong or longlife? Learning in the later years. In *Second international handbook of lifelong learning* (pp. 649–664). Springer.
- Yuniarto, B., Rodiya, Y., Saefuddin, D. A., & Maulana, M. A. (2022). Analisis Dampak Reward dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), Article 4.
- Zilka, A., Grinshtain, Y., & Bogler, R. (2022). Fixed or growth: Teacher perceptions of factors that shape mindset. *Professional Development in Education*, 48(1), Article 1. <https://doi.org/10.1080/19415257.2019.1689524>